

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Setyawati, 2020). Klasifikasi DM secara umum terdiri atas DM tipe 1 atau Insulin Dependent Diabetes Mellitus (IDDM) dan DM tipe II atau Non Insulin Dependent Diabetes Melitus (NIDDM). DM tipe II terjadi karena sel β pankreas menghasilkan insulin dalam jumlah sedikit atau mengalami resistensi insulin. Jumlah penderita DM tipe 1 sebanyak 5-10% dan DM tipe II sebanyak 90-95% dari penderita DM di seluruh dunia (ADA, 2020).

WHO juga menyebutkan bahwa sekitar 150 juta orang di dunia telah menderita diabetes mellitus. Penderita yang semakin meningkat jumlahnya setiap tahun sebagian besar berasal dari negara berkembang. Penduduk Amerika yang menderita diabetes sebanyak 29,1 juta jiwa dimana sebanyak 21 juta jiwa kategori diabetes yang terdiagnosis ,sedangkan sebanyak 8,1 juta jiwa kategori diabetes tidak terdiagnosis (Andreas Pradipta, 2020).

International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes mellitus pada tahun 2019 dengan prevalensi diabetes, Berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65 % pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring bertambahnya umur penduduk menjadi 19.9% atau 111.2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka ini di prediksi akan terus meningkat mencapai hingga 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045

IDF menyatakan penderita DM pada umur 20-79 tahun, terdapat 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi dunia yaitu : Cina 116,4 juta jiwa ,India 77 juta jiwa ,Amerika serikat 31 juta jiwa ,Ketiga negara ini menempati urutan 3 teratas pada tahun 2019 , Indonesia berada di peringkat ke 7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita 10,7 juta jiwa (Jais, Tahlil, and Susanti 2021).

Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) tahun 2018 dalam (Ardiani et al ., 2021) menunjukkan bahwa prevalensi diabetes mellitus Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan ke 27 dari 34 provinsi di indonesia, jumlah penderita diabetes mellitus di Sumatera Barat kurang lebih mencapai 1,3 juta jiwa . Data Dinas Kesehatan Kota (DKK) Padang tahun 2020 jumlah penderita diabetes mellitus tertinggi berada di puskesmas Andalas dengan total kasus 1017 jiwa.

Pada tahun 2021 jumlah penderita diabetes mellitus mengalami peningkatan yang sangat cepat hingga 81,8% dan menunjukkan jumlah sebanyak 19,47 % juta penderita ,yang membuat indonesia menjadi negara peringkat ke lima dengan jumlah pasien diabetes terbanyak di seluruh dunia (Jais, Tahlil, and Susanti 2021). Pengendalian dan Pengelolaan diabetes mellitus dapat dilaksanakan melalui 4 pilar diabetes mellitus yaitu , perencanaan makanan (diet) ,edukasi, olahraga (aktivitas fisik) ,dan perencanaan obat (farmakoterapi). Program pengelolaan penyakit diabetes mellitus yang paling penting adalah untuk menormalkan kadar glukosa dalam darah untuk mengurangi dampak jangka panjang /komplikasi yang di timbulkan akibat penyakit ini (Trisnadewi dan Pramesti ,2020). Kasus DM mayoritas di jumpai pada lansia, walaupun saat ini kasus DM tidak hanya

menyerang lansia tapi juga pada remaja dan anak-anak, hampir 50% penderita DM berusia di atas 65 tahun (et al. 2022).

Dalam Penelitian Rusiana (2021), mengatakan penyakit DM banyak di jumpai pada lansia dikarenakan lansia tidak mampu memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan. Secara global 1 dari 5 orang lansia menderita diabetes mellitus, berdasarkan data dari *International Diabetes Federation (IDF)* pada tahun 2019 jumlah lansia yang menderita DM ada sebanyak 136 juta (IDF, 2019). Data pada tahun 2021 terjadi peningkatan prevalensi DM pada lansia sebanyak 200 juta (47%), hampir setengah jumlah penderita tersebut berada di Asia, terutama India, China, Pakistan, dan Indonesia (Sutomo and Purwanto, 2023).

Faktor yang dapat meningkatkan penyakit diabetes mellitus salah satunya adalah proses menua. Menua adalah proses fisiologisnya yang akan terjadi pada semua orang dengan mekanisme yang berbeda pada setiap individu. Pada proses fisiologis ini organ tubuh akan mengalami penurunan fungsi organ tubuh, maka resiko terjadinya penyakit degeneratif akan meningkat. Orang lanjut usia mengalami kemunduran dalam sistem fisiologisnya seperti kulit yang keriput, turunnya berat badan, kekuatan otot, daya lihat, daya dengar dan penurunan fungsi organ termasuk apa yang terjadi terhadap fungsi homeostatis glukosa, sehingga penyakit degeneratif seperti DM akan lebih mudah terjadi (Sholikhah, 2018).

Lanjut usia merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan yang terjadi secara alami pada setiap individu dimana dalam setiap proses ini terjadi perubahan fisik maupun mental yang akan berpengaruh pada berbagai fungsi

dan kemampuan tubuh yang pernah dimilikinya Lansia berisiko mengalami gangguan kesehatan yang akan diakibatkan oleh proses penuaan , pada lansia biasanya seseorang akan mengalami kehilangan jaringan otot ,sistem saraf dan jaringan lainnya sehingga sistem pada tubuhnya semakin lama semakin menurun . Efek yang disebabkan oleh proses menua secara individual dapat menyebabkan berbagai permasalahan seperti sosial, ekonomi, fisik, mental, dan biologis .Lansia juga berisiko tinggi terkena penyakit degeneratif salah satunya adalah penyakit Diabetes Mellitus (Safitri, Indri Puji Lestari 2023).

Penyakit diabetes mellitus berpengaruh terhadap HRQOL (*health relate quality of life*) atau kualitas hidup seseorang karena penyakit ini menyertai penderita seumur hidupnya. jika tidak di tangani dengan baik dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi dan membahayakan jiwa. Tujuan terapi pada pasien diabetes yaitu adanya peningkatan kualitas hidup Berbagai faktor yang mempengaruhi Kualitas hidup pasien DM seperti tingkat pendidikan ,lama menderita diabetes ,status sosial ,ekonomi, pengetahuan, pengelolaan diabetes dan komplikasi (Tata Zuzetta 2022).

Sebagian besar penderita diabetes mellitus mempunyai pengaruh negatif dalam keadaan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan terhadap kualitas hidup baik yang mengalami komplikasi ataupun tidak, hal ini diyakini karena penyakit diabetes mellitus yang diderita susah untuk disembuhkan .studi yang dilakukan terhadap penderita diabetes mellitus di dapatkan kebanyakan mengalami depresi serta membutuhkan penanganan yang tepat karena dapat mengakibatkan kerusakan yang berat terhadap kualitas hidupnya (Umam et al.,2020).

Masalah -masalah kesehatan yang sering dialami lanjut usia disebut dengan sindroma geriatri, seperti masalah immobility (kurang bergerak), instability (mudah jatuh), intelectual impairment (gangguan intelektual), immuno deficiency (penurunan sistem kekebalan tubuh), inanition (malnutrisi) dan lain-lain (Kemenkes RI,2018). Malnutrisi merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering di alami oleh lanjut usia . Status Nutrisi dapat diartikan sebagai ekspresi dari keadaan seimbang antara konsumsi dan penyerapan zat gizi serta penggunaannya (Hasanah& Anita, 2018) .

Tubuh manusia membutuhkan nutrisi yang tepat dengan diet seimbang untuk memenuhi kebutuhan dasar fisiologis tubuh . Status Nutrisi yang tidak tepat yang mengarah pada konsumsi kalori berlebih disebut gizi berlebih sedangkan apabila salah satu jenis nutrisi penting tidak tercukupi disebut gizi kurang (Bhattacharya ,2019). Status Nutrisi lebih terutama pada kategori obesitas merupakan faktor risiko yang sering dijumpai pada pasien Diabetes Mellitus tipe II pada populasi Asia ,risiko terjadinya Diabetes Mellitus Tipe II meningkat pada IMT 22-25 kg/m²,sedangkan risiko tinggi muncul pada IMT 26-31 kg/m² (Hasari, Fatmaningrum, 2018).

Pemeriksaan Status Nutrisi ini merupakan bagian integral dalam manajemen diabetes dan edukasi perawatan diri yang bertujuan untuk mempertahankan hasil metabolisme yang optimal (Mohammed ,2019). Terapi nutrisi memiliki peran yang penting dalam manajemen diabetes, hal ini dikarenakan diabetes langsung berkorelasi dengan karbohidrat ,lipid dan metabolisme protein . Tujuan utama dalam terapi nutrisi yaitu memonitoring parameter metabolik ,seperti berat badan ,kadar glukosa darah, lipids, tekanan

darah, dan fungsi ginjal agar menjamin efek kesehatan yang sukses (R,Hashmi,AM 2020).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Erni Setiyorini (2017) tentang “Hubungan Status Nutrisi dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita DM tipe II di Poli penyakit dalam RSD Mardi Waluyo Blitar menunjukkan bahwa Kualitas hidup lansia penderita DM tipe II yang berobat ke poli penyakit dalam RSD Mardi Waluyo Blitar sebagian besar dalam kategori kualitas hidup sedang 53 orang (53%) ,kemudian kualitas hidup baik sebanyak 39 orang (39%) ,dan kategori kurang sebanyak 8 orang (8 %), dan 65 responden memiliki status gizi lebih berdasarkan indeks massa tubuh (IMT), status Gizi kurang 3 responden, dan status gizi normal 12 responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfani 2021 tentang realitions ship between family support nad self -care to the quality of life of patiens with type II diabetes mellitus at puskesmas kabena barat bombana bahwa sebanyak 19 responden (54,3%) dengan kualitas hidup kurang baik ,di dalam penelitian ini pasien mendapatkan kualitas hidup yang buruk karena perlu adanya edukasi lagi terhadap keluarga pasien menegenai pola makan ,gaya hidup pasien DM.

Hasil Penelitian yang di lakukan oleh Mukhyarjon (2021) tentang gambaran status gizi pasien diabetes mellitus tipe II berdasarkan antropometri di Riau Pekan baru menunjukkan bahwa obesitas terbanyak didapatkan pada jenis kelamin laki laki 57,1 % dan perempuan 52,9 % ,hal ini disebabkan karena asupan kalori pada laki laki lebih banyak dibanding perempuan serta kurangnya aktivitas fisik.

Dari survey Awal yang di lakukan pada tanggal 21 Februari 2023 di Puskesmas Andalas Padang dengan lansia penderita DM tipe II yang berjumlah sebanyak 367 orang yang mana diambil 10 responden ,dari 10 Responden di dapatkan 7 orang Responden memiliki kualitas hidup buruk dengan kriteria responden mengatakan merasa tidak terlalu menikmati hidup karena sering merasa letih, tidak memiliki cukup uang untuk kebutuhan (seperti susu diabetes), kurangnya ketersediaan informasi kesehatan, sejak sakit susah tidur dan sering terbangun di malam hari, susah untuk berkonsentrasi, merasa tidak puas dengan kemampuan bekerja, dan tidak mendapatkan dukungan dari teman, dan sering memiliki perasaan negatif tentang penyakit yang di derita sekarang. Dan 3 orang responden yang kualitas hidupnya baik mengatakan bahwa dia bisa menikmati pelayanan kesehatan dengan baik, sering pergi rekreasi atau bersenang-senang. Dan dari 10 Responden terdapat 7 Responden yang mengalami dalam Resiko Malnutrisi dengan kriteria hasil BMI (*Body Mass Indeks*) dibawah 23 dan 3 Responden lain mengalami nutrisi baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Nutrisi dengan Kualitas hidup Lansia penderita Diabetes Mellitus tipe II di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini “Apakah ada hubungan Status Nutrisi dengan kualitas hidup lansia Penderita Diabetes Mellitus tipe II di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan Status Nutrisi dengan kualitas hidup lansia Penderita Diabetes Mellitus tipe II di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi Frekuensi Status Nutrisi lansia Penderita Diabetes Mellitus tipe II di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi Frekuensi kualitas hidup Lansia penderita Diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023
- c. Diketahui hubungan Status Nutrisi dengan kualitas hidup lansia penderita Diabetes Mellitus tipe II di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang Hubungan Status Nutrisi dengan Kualitas Hidup lansia Penderita DM tipe II Di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan mempermudah dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan judul yang sama variabel yaitu berbeda .

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Bagi tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai sumber penelitian dan bahan bacaan selanjutnya dalam judul yang sama untuk meningkatkan pendidikan yang akan datang khususnya dalam pendidikan keperawatan DM pada Lansia.

E. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka ruang lingkup Penelitian ini Hubungan Status Nutrisi dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita DM tipe II di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023. Jenis Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen Kualitas Hidup lansia Penderita DM tipe II, Variabel Dependen Status Nutrisi. Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Andalas Padang pada bulan Juni tanggal 13-26 juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia penderita DM tipe II yang berobat ke Puskesmas Andalas Padang berjumlah 367 orang, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *slovin* berjumlah 78 responden dengan menggunakan teknik *acidental sampling*. Data di dapatkan dengan melakukan wawancara langsung kepada Responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square*.